

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI KELAPA
KOPYOR DI DESA NGAGEL, KECAMATAN DUKUHSETI, KABUPATEN PATI**

ARTIKEL ILMIAH

Oleh :

**YUSNIYATIN SHOLIKAH
23040116120008**



**PROGRAM STUDI S1 AGRIBISNIS
DEPARTEMEN PERTANIAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
2 0 2 0**

Judul Artikel : FAKTOR - FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN
USAHA TANI KELAPA KOPYOR DI
DESA NGAGEL, KECAMATAN
DUKUHSETI, KABUPATEN PATI

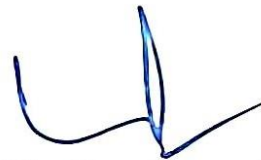
Nama Mahasiswa : YUSNIYATIN SHOLIKAH
Nomor Induk Mahasiswa : 23040116120008
Program Studi/Departemen : SI AGRIBISNIS/PERTANIAN
Fakultas : PETERNAKAN DAN PERTANIAN

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Bambang Mulyatno S., M.S.
NIP. 19560317 198303 1 002

Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Wiludjeng Roessali, M.Si.
NIP. 19590130 198601 2 002

Koordinator Laboratorium
Manajemen Agribisnis



Dr. Ir. Wiludjeng Roessali, M.Si.
NIP. 19590130 198601 2 002

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI KELAPA KOPYOR DI DESA NGAGEL, KECAMATAN DUKUHSETI, KABUPATEN PATI

Factors Affecting the Income of Kelapa Kopyor in Ngagel Village Dukuhseti District Pati Regency

Yusniyatin Sholikah¹⁾, Bambang Mulyatno Setiawan¹⁾, Wiludjeng Roessali¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Departemen Pertanian Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
Email : syusniyatin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and factors that influence the income of kelapa kopyor in Ngagel Village, Dukuhseti District, Pati Regency. The study was conducted from December 24th, 2019 to January 20th, 2020. The research method used was a survey. The sampling method used is purposive sampling. The number of respondents was 45 kopyor coconut farmers. Data collection is carried out by interview and observation. Analysis of the data used is the analysis of production costs, revenue and income, as well as statistical analysis, multiple linear regression. The results of the study showed that the average production of 14 kopyor coconuts, the average production cost of Rp 105,907.21 / 0.030ha / month, the average average revenue of Rp. 470,000.00 / 0.030ha / month for kopyor coconut and Rp. 595,000.00 / - 0.030ha / month for dwarf kopyor coconut type, and an average income of Rp 338,952.43, - / 0.030 ha / month for kopyor coconut Rp 484,323.55, - / 0.030ha / month for dwarf kopyor type coconut. Factors on the amount of production, labor and type have a significant effect on the income of kopyor coconuts, while the number of trees has no significant effect.

Keywords: Factor, Kopyor coconut, Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa kopyor di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati. Penelitian dilaksanakan pada 24 Desember 2019 sampai 20 Januari 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 45 petani kelapa kopyor. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, serta analisis statistik yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata kelapa kopyor 14 butir, rata-rata biaya produksi Rp 105.907,21/0,030ha/bulan, rata-rata penerimaan Rp 470.000,00,-/0,030ha/bulan untuk kelapa kopyor tipe dalam dan Rp 595.000,00,-/0,030ha/bulan untuk kelapa kopyor tipe genjah, serta rata-rata pendapatan sebesar Rp 338.952,43,-/0,030ha/bulan untuk kelapa kopyor tipe dalam Rp 484.323,55,-/0,030ha/bulan untuk kelapa kopyor tipe genjah. Faktor jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kelapa kopyor, sedangkan faktor jumlah pohon tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci: Faktor, Kelapa Kopyor, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor krusial yang menjadi roda penggerak perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data Kementerian Pertanian, pada tahun 2018 sektor pertanian telah berkontribusi dalam peningkatan laju pertumbuhan PDB nasional yaitu mencapai 13,63%. Fakta tersebut terjadi karena kenaikan PDB pada beberapa subsektor yaitu subsektor hortikultura dan subsektor perkebunan. Subsektor yang menjadi primadona penyokong sektor pertanian adalah subsektor perkebunan yang mempunyai kontribusi terbanyak dalam menaikkan PDB dari sektor pertanian. Subsektor perkebunan dikatakan menjadi kontributor tertinggi bagi sektor pertanian dalam menyumbang PDB yang dapat dibuktikan berdasarkan data Kementerian Pertanian 2018, subsektor tanaman perkebunan dapat berkontribusi dalam menambah nilai PDB sebesar 3,3%, sedangkan subsektor tanaman hortikultura dan tanaman pangan masing-masing berkontribusi sebesar 1,47% dan 3,03% pada tahun 2018.

Salah satu komoditas perkebunan yang cukup berperan besar dalam menyumbang sektor pertanian adalah komoditas kelapa. Jenis kelapa yang juga tidak kalah populer yaitu kelapa kopyor. Kelapa ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan kelapa normal diantaranya adalah harga yang lebih mahal dan rasa yang lebih gurih yang mempunyai ciri khas daging yang lunak, berbutir dan tidak menempel di tempurung (Departemen Pertanian, 2010). Daerah penghasil kelapa kopyor terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Pati. Produksi kelapa kopyor di Kabupaten Pati mencapai 882.927,11 butir dari total produksi kelapa kopyor di Jawa Tengah sejumlah 882.977,11 butir, yang sisanya diproduksi oleh kabupaten Kendal dengan jumlah 50,00 butir pada tahun 2018 (BPS Jawa Tengah, 2019).

Petani di Desa Ngagel membudidayakan dua jenis kelapa kopyor, yaitu Kelapa dalam kopyor dan Kelapa genjah

kopyor. Petani cenderung lebih tertarik untuk membudidayakan kelapa genjah kopyor. Hal tersebut dipicu karena umur dan periode produksi yang lebih cepat dibandingkan kelapa kopyor jenis dalam, akan tetapi kelapa kopyor tipe genjah memiliki ukuran yang lebih kecil. Berbeda dengan kelapa dalam kopyor yang memiliki keunggulan dalam hal ukuran yang lebih besar. Hal tersebut membuat harga kopyor tipe tersebut semakin mahal pula.

Petani cenderung menebang pohon kelapa dalam kopyor karena dianggap terlalu tinggi dan membahayakan tempat tinggal mereka. Hal tersebut membuat jumlah pohon kelapa dalam kopyor semakin sedikit. Jumlah yang semakin menurun, seharusnya tidak akan menjadi masalah karena harga jual dari buah yang dihasilkan pohon kelapa dalam kopyor lebih tinggi dibandingkan genjah. Masing-masing jenis kelapa kopyor tersebut mempunyai keunggulan dan kekurangan, dengan keunggulan yang dimiliki kelapa dalam kopyor mengenai harganya diharapkan dapat mengkompensasi kekurangan kelapa dalam kopyor yang menjadi kelebihan tipe genjah

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani kelapa kopyor di Desa Ngagel yang meliputi jumlah pohon, jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe kelapa. penelitian ini perlu dilakukan untuk membuktikan apakah jumlah pohon, jumlah produksi, tenaga kerja dan perbedaan tipe kelapa kopyor mempengaruhi pendapatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2019 – 20 Januari 2020 yang berlokasi di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati. Penentuan lokasi dilakukan dengan metode *purposive* dengan pertimbangan Kecamatan Dukuhseti mempunyai produksi kelapa kopyor tertinggi di Kabupaten Pati (BPS Kabupaten Pati,

2018). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan kuesioner terkait pengaruh beberapa faktor terhadap pendapatan usahatani kelapa kopyor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 petani.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada petani menggunakan kuesioner terkait keadaan usahatani dan faktor - faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani kelapa kopyor.

Data selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Analisis pendapatan menurut Suratijah (2015) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = P_y \times Y$$

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = Biaya Total

TFC (*Fixed Cost*) = Total Biaya Tetap

TVC (*Variable Cost*) = Total Biaya Variabel

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produk

Π = Pendapatan

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa kopyor yaitu uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t dan uji F. Berikut rumus persamaan regresi linear berganda menurut Suyono (2018):

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + D + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp/0,030ha/bulan)

a = Konstanta

X_1 = Jumlah Pohon (batang)

X_2 = Jumlah Produksi (butir)

X_3 = Tenaga Kerja (HOK)

D = Tipe (*Dummy*, kelapa genjah kopyor = 1, kelapa dalam kopyor = 0)

e = Nilai *error*

b = Koefisien regresi tiap variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa usahatani kelapa kopyor dominan dilakukan petani yang berusia produktif dengan persentase mencapai 82,2% dari keseluruhan responden. Kisaran umur petani yang mendominasi yaitu usia 46-60 tahun. Mantra (2004) menyatakan bahwa terdapat pengelompokan usia, yaitu usia 0-14 tahun termasuk usia belum produktif, usia 15-64 tahun termasuk kelompok usia produktif dan usia >65 termasuk dalam kelompok usia tidak produktif. Tidak adanya jaminan hari tua (pensiun) menjadikan petani untuk terus bekerja (Andini *et al.*, 2013).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa penyebaran tingkat pendidikan petani kelapa kopyor di Desa Ngagel merata, mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Persentase tertinggi tingkat pendidikan SMA 37,78%, kemudian disusul dengan tingkat pendidikan SD 26,67%, kemudian SMP 24,44% dan persentase terendah yaitu tingkat perguruan tinggi sebesar 11,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Ngagel sudah cukup baik, karena tingkatan pendidikan dapat menentukan peningkatan usaha. Senada dengan pendapat Mardikanto (1993) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat petani berusaha memajukan usahatannya dengan memanfaatkan kesempatan atau inovasi karena tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilannya dianggap lebih mumpuni.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani.

Pengalaman usahatani pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penyebaran pengalaman usahatani merata. Pengalaman usahatani ≤ 10

tahun mendominasi sebaran mencapai 42,22%, sedangkan sebaran responden paling sedikit kelompok pengalaman ≥ 31 tahun sebesar 6,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman berusaha petani kelapa kopyor di Desa Ngagel cukup berpengalaman, namun masih membutuhkan

arahan agar usahatannya mampu berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fajrin dan Muis (2016) bahwa bimbingan dan arahan perlu dilakukan kepada petani agar petani dapat mengelola dengan usahatannya dengan baik.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah ---(orang)---	Persentase ---%---
1	Umur		
	15-64	37	82,2
	≥ 65	8	17,8
	Jumlah	45	100,00
2	Pendidikan		
	Tamat SD	12	26,67
	Tamat SMP	11	24,44
	Tamat SMA	17	37,78
	Perguruan Tinggi	5	11,11
	Jumlah	45	100,00
3	Pengalaman Usahatani		
	≤ 10	19	42,22
	11-20	15	33,33
	21-30	8	17,78
	≥ 31	3	6,67
	Jumlah	33	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020.

Biaya Produksi.

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 5.303,33/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 176.777,67/ha/bulan yang meliputi pajak lahan, dan penyusutan alat. Rata-rata biaya variabel Rp 100.603,89/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 3.353.463,00/ha/bulan yang meliputi biaya tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk KNO, pupuk NPK dan obat furadan. Total rata-rata biaya produksi kelapa kopyor yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp 105.907,21/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 3.530.240,33/ha/bulan. Biaya produksi yang

digunakan tersebut untuk sekali masa panen kelapa kopyor dengan rata-rata 14 pohon.

Penerimaan.

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata penerimaan yang diperoleh petani kelapa kopyor yaitu sebesar Rp 470.000,00/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 15.666.666,67/ha/bulan untuk kelapa dalam kopyor dan Rp 595.000,00/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 19.833.333,33/ha/bulan untuk kelapa genjah kopyor. Rata-rata harga kelapa dalam kopyor yaitu Rp 50.000/butir sedangkan harga kelapa genjah kopyor yaitu Rp 35.000/butir. Tingginya harga sangat mempengaruhi jumlah

penerimaan petani.

Pendapatan.

Pendapatan dapat dikatakan sebagai pendapatan bersih yang diperoleh dengan mengurangi pendapatan kotor atau penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan. Berdasarkan

Tabel 2. Rata- rata pendapatan usahatani kelapa kopyor yaitu sebesar Rp 388.952,43/ 0,030ha/ bulan atau setara dengan Rp 12.965.081,00/ ha/bulan untuk kelapa dalam kopyor dan Rp 484.952,55/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 16.144.118,33/ha/bulan untuk kelapa genjah kopyor.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Kopyor di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

No	Uraian	Nilai (Rp/0,030ha/bulan)	Nilai (Rp/ha/bulan)
1	Biaya Produksi Usahatani		
	Biaya Tetap	5.303,33	176.777,67
	- Biaya Pajak (Rp)	1.337,13	44.571,00
	- Biaya Penyusutan Alat (Rp)	3.966,20	132.206,67
	Biaya Variabel	100.603,89	3.353.463,00
	- Biaya Pupuk (Rp)	3.441,85	114.728,33
	- Biaya Pestisida (Rp)	1.351,85	45.061,67
	- Biaya Tenaga Kerja (Rp)	95.810,19	3.193.673,00
	Total Biaya Produksi (Rp)	105.907,21	3.530.240,67
3	Penerimaan		
	-Kelapa dalam kopyor	470.000,00	15.666.666,67
	-Kelapa genjah kopyor	595.000,00	19.833.333,33
4	Pendapatan Usahatani (Rp)		
	-Kelapa dalam kopyor	388.952,43	12.965.081,00
	-Kelapa Genjah Kopyor	484.323,55	16.144.118,33

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020.

Uji Normalitas.

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* yaitu 0,134 yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal karena nilainya lebih dari 0,05.

Uji Multikolinearitas.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai *Tolerance* seluruh variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearistas

N o	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
1	Jumlah Pohon	0,259	3,866
2	Jumlah Produksi	0,248	4,039
3	Tenaga Kerja	0,463	2,159
4	Tipe	0,639	1,565

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020.

Uji Autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,041, dengan nilai dU 1,7234 dan dL 1,4069, 4-dU 2,5931. Nilai DW lebih besar daripada nilai dU dan lebih kecil dari 4-dU yang berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel jumlah pohon, jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe dari hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *glejser* > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada seluruh variabel bebas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig
1	Jumlah Pohon	0,118
2	Jumlah Produksi	0,314
3	Tenaga Kerja	0,059
4	Tipe	0,403

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020.

Analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 10,211 + 0,020 \text{ LnX}_1 + 1,185 \text{ LnX}_2 - 0,154 \text{ LnX}_3 - 0,440 \text{ D} + e$$

Uji F.

Nilai signifikansi pada uji F yaitu 0,000 memiliki nilai $\leq 0,05$ yang berarti bahwa secara serempak variabel jumlah pohon, jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa kopyor.

Uji t.

Hasil pada Uji t dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe yaitu sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang artinya masing-masing variabel tersebut berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan usahatani kelapa kopyor. Berbeda dengan variabel jumlah pohon yang memiliki nilai signifikansi 0,428

> 0,05 yang artinya variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pendapatan usahatani kelapa kopyor.

Jumlah Pohon (X1).

Variabel jumlah pohon tidak berpengaruh terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,428. Serupa dengan penelitian Mona *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa variabel jumlah pohon tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Besar kecilnya jumlah pohon yang dimiliki oleh petani tidak mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diperoleh karena rata-rata petani di kelapa kopyor di Desa Ngagel cenderung membiarkan tanaman tersebut tumbuh dengan sendirinya sehingga tidak memerlukan biaya untuk perawatan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani.

Jumlah Produksi (X2).

Variabel jumlah produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,185 yang berarti semakin banyak jumlah produksi dalam ln maka akan menaikkan pendapatan secara signifikan sebesar Rp 1,185. Selaras dengan pendapat Mona *et al.* (2015) bahwa jumlah produksi dari buah kelapa dapat mempengaruhi besarnya pendapatan petani kelapa. Besarnya jumlah produksi dapat diperoleh dari input yang telah dikeluarkan selama proses perawatan tanaman.

Tenaga Kerja (X3).

Variabel tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,154 yang berarti apabila jumlah tenaga kerja ditambah sebanyak 1 HOK dalam ln maka akan menurunkan pendapatan Rp 0,154. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani kelapa kopyor sebesar 1,94 HOK yang terdiri dari tenaga dalam keluarga dan tenaga kerja luar, namun, sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dinilai lebih efektif karena pemilih sudah paham apa yang harus dilakukan untuk

tanamannya. Menurut Sahara *et al.* (2013) sumber tenaga kerja dapat berasal dari anggota keluarga yang turut serta bekerja di lahan sendiri, sedangkan sumber tenaga kerja lain yang dapat bekerja di lahan produksi yaitu tenaga kerja yang bukan berasal dari keluarga.

Tipe (D).

Perbedaan antara pendapatan kelapa genjah kopyor dengan kelapa dalam kopyor sebesar 0,440. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan kelapa genjah kopyor lebih rendah 0,440 dibandingkan dengan kelapa dalam kopyor.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

No	Model	B	Sig.
	(Constant)	10,211	0,000
1	Jumlah Pohon (X1)	0,020	0,428 ^{ns}
2	Jumlah Produksi (X2)	1,185	0,000*
3	Tenaga Kerja (X3)	-0,154	0,000*
4	Tipe (D)	-0,440	0,000*
Variabel <i>dependent</i>		: pendapatan	
<i>Adjusted R Square</i>		: 0,992	
F		: 1,624E3	
<i>Sig.</i>		: 0,000	
Keterangan		: ns = non signifikan	
		* = signifikan	

Sumber : Data penelitian primer yang diolah, 2019.

Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R square* yang mempunyai nilai 0.992 atau 99,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas sudah cukup baik dalam menjelaskan variabel terikat dengan persentase 99,2% atau sebesar 0,992 dan sisanya 0,008 dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Pendapatan usahatani kelapa kopyor di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati dapat disimpulkan bahwa pendapatan

usahatani kelapa kopyor yaitu sebesar Rp 388.952,43/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 12.965.081,00/ha untuk kelapa dalam kopyor sedangkan kelapa genjah kopyor Rp 484.952,55/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 16.144.118,33/ha. Secara serempak faktor jumlah pohon, jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe kelapa kopyor berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa kopyor. Secara parsial faktor jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe kelapa kopyor berpengaruh nyata terhadap pendapatan, sedangkan faktor jumlah pohon tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa kopyor.

Saran.

Diharapkan petani mengikuti prinsip-prinsip budidaya kelapa kopyor yang benar sesuai acuan teknis dan sebaiknya tenaga kerja yang

digunakan sudah memiliki keahlian dalam mengelola tanaman kelapa kopyor agar penggunaan tenaga kerja optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini N. K, D. P. E. Nilakusmawati, dan M. Susilawati. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja*. J. Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. **9** (1) :44 – 49.
- BPS Kabupaten Pati. 2018. *Pati dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik, Pati.
- BPS Jawa Tengah. 2019. *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah.
- Departemen Pertanian. 2010. *Varietas Unggul Kelapa Genjah Kopyor*. Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain, Manado.
- Fajrin, M. dan A. Muis. 2016. *Analisis produksi dan pendapatan usahatani kelapa dalam di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. J. Agrotekbis. **4** (2): 210-216.
- Mantra, I. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mona, M. G., J. S. Kekenusa dan J. D. Prang. 2015. *Penggunaan regresi linear berganda untuk menganalisis pendapatan petani kelapa studi kasus: petani kelapa di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud*. J. d'Cartesian. **4** (2): 196 – 203.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Jakarta.
- Sahara, D., E. Kushartanti dan T. Suhendrata. 2013. *Kinerja usahatani padi dengan mesin transplanter dalam rangka efisiensi tenaga kerja*. J. Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. **10** (1): 55 – 62.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suyono. 2018. *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Deepublish, Yogyakarta.